

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditunjukkan untuk memperbanyak produksi pertanian sekaligus mempertinggi produktivitas usaha petani. Upaya ini memerlukan pengelolaan yang efisien sehingga adanya perubahan perilaku yang mampu bertani dengan baik dan berusaha tani yang lebih menguntungkan. Menurut Mosher A.T. (1987) bahwa Perubahan perilaku merupakan dampak dari proses efektivitas pada masyarakat tani salah satunya adalah efektivitas dari para anggota kelompok tani itu sendiri.

Bila dilihat dari produk domestic Bruto peran sektor pertanian masih sangat rendah. BPS (2022) menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 2,25% sepanjang tahun 2021. Nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional pada tahun 2021 tercatat menurun 0,42% poin dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 13,7% jika dibanding dengan posisi 2021, kontribusi sektor pertanian juga menyusut sebesar 0,65% poin. Jika diukur menurut PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, sektor pertanian sepanjang tahun 2021 hanya tumbuh 1,84% dibanding tahun sebelumnya, menurunnya produk domestic bruto (PDB) maka harus diperlukan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian diperlukan untuk membantu petani sehingga pembangunan pertanian yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Kegiatan penyuluh pertanian dilakukan melalui program-program penyuluhan pertanian, dan satunya adalah program-program pertanian, subsektor pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Berdasarkan data di atas upaya pengembangan sektor pertanian perlu di tingkat berbagai kegiatan dan salah satunya adalah penyuluhan pertanian.

Kegiatan penyuluhan pertanian subsektor tanaman pangan dilakukan melalui wadah kelompok-kelompok tani sehingga partisipasi baik dari petani secara individu maupun secara kelompok menjadi faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas maupun program pertanian. Partisipasi terdapat dalam tahap pembentukan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan tahap evaluasi. Sehingga sangat dibutuhkan peran kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Peran kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya kearah pencapaian tujuan kelompok, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi

lebih dinamis. Agar kelompok tani lebih dinamis, maka harus didukung oleh seluruh kegiatan yang meliputi inisiatif, dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus, anggota kelompok tani dan penyuluh dalam melaksanakan rencana kerja anggota kelompok tani yang telah disepakati bersama. Dalam melaksanakan seluruh kegiatan anggota kelompok tani untuk mencapai tujuannya, yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan kelompok tani. Keberhasilan rencana program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam suatu kelompok tani dapat diketahui berdasarkan tingkat kepuasan yang dirasakan atau harapan yang diinginkan oleh petani.

Kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian merupakan syarat penting agar kegiatan penyuluhan pertanian berjalan secara efektif. Kualitas pelayanan penyuluhan pertanian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan petani, atau dengan kata lain dapat memberikan kepuasan kepada petani. Petani yang puas dengan pelayanan penyuluhan pertanian akan melakukan perubahan dalam berusahatani yang memungkinkan mereka mencapai keberhasilan.

Salah satu provinsi yang masih didominasi oleh sektor pertanian adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini dapat dilihat dari dasarnya kontribusi sektor pertanian selama 4 tahun terakhir yang berkisar antara 0,26% sampai dengan 4,51% terhadap total pendapatan domestik regional bruto (PDRB) NTT (BPS Prov. NTT, 2020). Provinsi NTT yang usaha sektor pertaniannya berpeluang dan potensial untuk dikembangkan adalah Kabupaten Belu. Kabupaten ini merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di pulau Timor di Provinsi NTT yang memiliki posisi sangat strategis karena berada di kawasan perbatasan RI-RDTL. Menurut data BPS Belu (2021), wilayah Kabupaten Belu didominasi oleh lahan pertanian yang luasnya mencakup sekitar 74,51 persen dari luas total lahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik Kabupaten Belu, produksi jagung di Kabupaten Belu selama 3 tahun terakhir yakni tahun 2019 sebesar 45,185 ton, tahun 2020 sebesar 34,786, tahun 2021 sebesar 31,975. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan produksi setiap tahun sebesar 1 persen.

Wilayah produksi jagung terbanyak di Kabupaten Belu adalah kecamatan Raimanuk, dimana Kecamatan tersebut masih didominasi oleh sektor pertanian, salah satunya tanaman jagung. Hal ini dapat dilihat dari data luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Raimanuk tahun 2016, dengan luas panen 3.244 hektar dengan produksi 8.110 ton, dan produktivitasnya 25 Ku/Hektar. Desa Leuntolu merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Raimanuk, dengan jumlah kelompok tani 65 kelompok tani, yang di bina oleh 1 penyuluh dengan setiap kelompok 15 anggota. Sementara sebagian besar masyarakat desa

leuntolu berprofesi sebagai petani. Desa ini merupakan penghasil pertanian terbesar di kabupaten belu. Produksi jagung di desa leuntolu berfluktuasi seiring covid 19. Produksi jagung pada tahun 2019 sebesar 10,155 ton, dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 10,171 ton, namun pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan menjadi 9,333 dan 9,592.

Usaha tani jagung yang dikembangkan petani sudah berjalan secara turun-temurun walaupun sudah sering dilakukakn atau mengikuti kegiatan penyuluhan baik penggunaan bibit, pemupukan, pemberantasan hamadan belum diketahui mengenai besarnya dosis yang digunakan, serta cara penggunaan teknologi dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha tani jagung belum dijalankan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **”Tingkat Kepuasan Petani Jagung Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus) Di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum tingkat kepuasan petani jagung terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu?
2. Bagaimana gambaran kegiatan penyuluhan pertanian petani jagung di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu?
3. Bagaimana hubungan tingkat kepuasan petani jagung terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat kepuasan petani jagung terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.
2. Untuk Mengetahui gambaran kegiatan penyuluhan pertanian petani jagung di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.
3. Menganalisis hubungan tingkat kepuasan petani jagung terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat atau petani sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian.
2. Manfaat bagi mahasiswa dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai referensi bagi pemerintah dan masyarakat untuk peduli terhadap pembangunan di sektor pertanian khususnya di Desa Leuntolu.